

**DAMPAK *REGROUPING* SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU SDN  
MIJEN, JAGALAN, JEBRES, SURAKARTA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

**ANIK SULISTYONINGSIH  
A510140196**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**DAMPAK *REGROUPING* SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU SDN  
MIJEN, JAGALAN, JEBRES, SURAKARTA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh :

**ANIK SULISTYONINGSIH**  
**A510140196**

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



**Dr. Mohamad Ali, S.Ag., M.Pd**  
**NIK/NIDN. 1621/0628117301**

## HALAMAN PENGESAHAN

### DAMPAK REGROUPING SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU SDN MIJEN, JAGALAN, JEBRES, SURAKARTA

Oleh:

**Anik Sulistyoningsih**

**A510140196**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Kamis, 19 Juli 2018  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Mohamad Ali, S.Ag., M.Pd  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Muhroji, S.E., M.Pd., M.Si  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Sukartono, M.M  
(Anggota II Dewan Penguji)

(  )

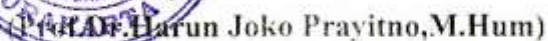
(  )

(  )



Dekan.



(  )

NIP. 19650428 199303 1 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 Juli 2018  
Yang membuat pernyataan



Anik Sulistyoningih  
NIM. A510140196

## **DAMPAK *REGROUPING* SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU SDN MIJEN, JAGALAN, JEBRES, SURAKARTA**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang menjadi latar belakang dilakukannya *regrouping* sekolah di SDN Mijen. 2) Untuk mendeskripsikan bagaimana keadaan guru di SDN Mijen 1 dan SDN Mijen 2 sebelum dilakukan *regrouping* sekolah. 3) Untuk mendeskripsikan bagaimana keadaan guru di SDN Mijen setelah dilakukan *Regrouping* sekolah. 4) Untuk mendeskripsikan bagaimana dampak *regrouping* sekolah terhadap kinerja para guru di SDN Mijen Surakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskripsi analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian ini menggunakan perpanjangan pengamatan, menggunakan bahan referensi dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, varification/penarikan kesimpulan. Dari hasil analisis data dapat diperoleh kesimpulan yaitu, sebagai berikut: (1) faktor yang menjadi latar belakang dilakukannya *regrouping* sekolah di SDN Mijen adalah untuk pengaturan pemerataan mutu pendidikan, efisiensi dan efektivitas pengelolaan pendidikan yang ditinjau dari sisi murid, guru, kepala sekolah dan sarana prasarana serta pembiayaan pembangunan dan perawatan. (2) keadaan guru sebelum dilakukannya *regrouping* sekolah ada persaingan antar guru SDN Mijen 1 dan 2 untuk meningkatkan mutu sekolah masing-masing. (3) keadaan guru sesudah *diregrouping* menjadi lebih baik dan lengkap, saling bekerja sama untuk meningkatkan kualitas dan mutu SDN Mijen. (4) dampak *regrouping* sekolah terhadap kinerja guru tidak berdampak terlalu signifikan, tugas guru masih sama yaitu mengajar, yang berbeda hanya guru semakin lengkap dan saling membantu dan berbagi pengetahuan.

**Kata Kunci:** *Regrouping* sekolah, kinerja guru.

### **Abstract**

*This purpose of this research paper are: 1) To describe what factors are the background of doing regrouping school in SDN Mijen. 2) To describe how the state of teachers in SDN Mijen 1 and SDN Mijen 2 before the school regrouping done. 3) To describe how the state of teachers at SDN Mijen after done Regrouping school. 4) To describe how the impact of school regrouping on the performance of teachers at SDN Mijen Surakarta. This research type is qualitative research with description description design. Data collection techniques used interviews, observation, and documentation. The validity of this research data is using extension of observation, using reference material and triangulation technique. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, varification / conclusion. From the data analysis, it can be concluded that: (1) the factors that become the background of the school regrouping in SDN Mijen is for the regulation of the quality of education, the efficiency and effectiveness of education management in terms of murid, teachers, principals and facilities infrastructure and financing of development and maintenance. (2) the state of teachers prior to the regrouping of schools there is*

*competition between teachers SDN Mijen 1 and 2 to improve the quality of each school. (3) the situation of teachers after regrouping become better and complete, work together to improve the quality and quality of Mijen SDN. (4) the impact of school regrouping on teacher performance does not have a significant impact, the teacher's task is still the same ie teaching, the only difference is that teachers are more complete and help each other and share knowledge.*

**Keywords:** *Regrouping school, teacher performance*

## **1. PENDAHULUAN**

Dalam Pembukaan UUD 1945 telah tercantum dengan jelas bahwa salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa salah satunya ialah melalui pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan sangat penting dan merupakan hak setiap warga negara dan pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan. Pemerintah Indonesia wajib memajukan sistem pendidikan bangsanya agar tujuan yang ada di pembukaan UUD 1945 itu dapat terlaksana dengan baik. Karena melalui pendidikanlah merupakan suatu sarana bagi bangsa dapat menyiapkan para penerus yang berkualitas. Sebagai upaya perwujudan amanat UUD 1945 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional membuat rencana strategi yang memuat enam pilar kebijakan pokok pembangunan pendidikan yakni: meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dan kebudayaan; memperluas keterjangkauan layanan pendidikan; meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan kebudayaan, mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan; menjamin kepastian/keterjaminan memperoleh layanan pendidikan; mewujudkan kelestarian dan memperkuat kebudayaan Indonesia.

Untuk menyiapkan para penerus yang berkualitas diperlukan pula pengelolaan yang mendukung khususnya pengelolaan dalam bidang pendidikan. Dalam PP Nomor 17 Tahun 2010 Bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa “Pengelolaan pendidikan adalah pengaturan kewenangan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional oleh Pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, penyelenggara pendidikan yang didirikan masyarakat, dan satuan pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Penyelenggaraan pendidikan adalah kegiatan pelaksanaan komponen sistem pendidikan pada satuan atau program pendidikan pada jalur,

jenjang, dan jenis pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pada zaman sekarang, para orangtua siswa ingin menyekolahkan anaknya di SD yang terbaik itu sudah pasti. Karena mereka ingin anak mereka mendapatkan pendidikan yang terbaik selain mengembangkan potensi akademis saja yang dikembangkan akan tetapi akhlak dan perilaku juga perlu dikembangkan di sekolah. Sebagaimana di katakan oleh Michael Fullan (1982: 41) dalam Mohamad Ali mengungkapkan sekolah efektif adalah sekolah yang mampu mendidik dan mengembangkan peserta didik sehingga potensi akademis dan perkembangan individu-sosial dapat teraktualisasi secara optimal. Jadi yang menjadi ukuran keunggulan bukan hanya dibidang akademis, melainkan dibidang sosial tentang akhlak dan perilaku yang diterima oleh peserta didik yang nantinya akan di amalkan dalam berkehidupan bermasyarakat.

Langkah pertama yang tertera pada renstra kemendikbud tahun 2015-2019 adalah meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dan kebudayaan. Program ini merupakan program pokok untuk pemenuhan pendidikan bagi warga negara, terutama pendidikan dasar yang menjadi prioritas utama dalam pembangunan pendidikan nasional. Kegiatan pokok dalam upaya meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dan kebudayaan terdiri dari beberapa kegiatan utama, salah satunya melaksanakan revitalisasi serta penggabungan (regrouping) sekolah-sekolah terutama SD, agar tercapai efisiensi dan efektivitas sekolah yang didukung dengan fasilitas yang memadai. Tercapainya efisiensi dalam penggunaan anggaran belanja negara untuk pembiayaan pendidikan dasar merupakan kunci utama diadakannya kegiatan regrouping. Pembiayaan pendidikan, terutama anggaran untuk pendidikan dasar negeri, sebagian besar masih bergantung pada pemerintah pusat. Sementara itu, masalah utama dalam pembiayaan pendidikan di Indonesia terletak pada keterbatasan anggaran. Jumlah sekolah yang melebihi kapasitas, terutama sekolah-sekolah tidak produktif dapat menyita anggaran untuk operasionalnya terutama untuk pemeliharaan gedung sekolah. Seharusnya, anggaran untuk sekolah yang tidak produktif dapat dialihkan untuk usaha peningkatan kualitas pendidikan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam pengelolaan dana pendidikan tidak efisien.

Selain masalah anggaran biaya pendidikan saat ini banyak sekolah yang ada di Indonesia khususnya SD Negeri yang terancam ditutup karena setiap tahun jumlah siswanya menurun yang menyebabkan sekolah kekurangan murid. Kondisi serupa dialami oleh pemerintah kota Surakarta. Pada tahun 2016 walikota Surakarta mengeluarkan surat Keputusan Walikota Surakarta dengan Nomor 421.2/34/1/2016 yang berisi tentang penggabungan Sekolah Dasar Negeri kota Surakarta Provinsi Jawa Tengah. Surat tersebut menetapkan bahwa pemerintah kota Surakarta akan melaksanakan penggabungan Sekolah Dasar Negeri yang ditetapkan dengan keputusan kepala Dinas Pendidikan Kota Surakarta dengan mempertimbangkan ketersediaan kepala sekolah, tenaga kependidikan dan anggaran. Surat tersebut ditetapkan oleh Walikota Surakarta FX. Hadi Rudyatmo. Daftar nama sekolah dasar negeri yang mengalami penggabungan di kota Surakarta tahun 2016 yaitu: SDN Cengklik 1 dan SDN Cengklik 2, SDN Mijen 1 dan SDN Mijen 2, SDN Sondakan dengan SDN Premulung dan SDN Tegalmulyo.

Alasan dilakukannya penggabungan sekolah tersebut tak lain adalah ingin memajukan mutu pendidikan yang ada di kota Surakarta tersebut. Dengan dilakukannya penggabungan beberapa Sekolah Dasar Negeri di kota Surakarta diharapkan dapat menghemat biaya anggaran untuk bangunan sekolah sehingga anggaran tersebut bisa digunakan untuk memperbaiki fasilitas sarana dan prasarana yang ada di sekolah-sekolah agar lebih baik lagi. Selain menghemat anggaran daerah penggabungan sekolah juga dapat membantu sekolah-sekolah yang terancam tutup karena kekurangan murid. Diharapkan dengan adanya penggabungan beberapa sekolah dasar di kota Surakarta ini. Dapat memajukan mutu pendidikan yang ada di Surakarta dan memajukan mutu sekolah-sekolah dengan sarana dan prasarana yang mendukung.

Penulis tertarik melakukan penelitian di SDN Mijen karena SD itu merupakan gabungan dari 2 SD yang semula letak sekolahnya saling berhadapan dan saat dilakukan penggabungan tidak ada murid yang pindah ataupun guru yang mutasi. Hanya kepala sekolahnya saja yang dari SDN Mijen 2 pindah tugas. SD tersebut sebenarnya tidak kekurangan murid, alasan dilakukan penggabungan dikarenakan SD tersebut berada dalam satu kompleks. Pemerintah kota Solo beranggapan



bahwa dengan menggabung SDN Mijen 1 dan 2 menjadi SDN Mijen maka akan lebih efektif dalam pengendalian dan pengawasan. SDN mijen mempunyai gedung baru setinggi 2 lantai untuk menampung siswa dari dua SD. Dengan penggabungan yang dilakukan otomatis sarana dan prasarana yang ada di SD ini semakin terjamin dan memadai.

Dengan diadakanya regrouping dua SD menjadi satu bangunan pasti ada dampaknya oleh warga sekolahnya, baik yang dialami oleh kepala sekolah, guru dan staff, maupun siswanya. Kepala sekolah yang awalnya satu dari setiap sekolah kini menjadi 1, guru yang jumlahnya menjadi banyak karena ada guru dari dua SD dan keadaan siswanya yang awalnya mereka satu SD hanya ada 6 kelas sekarang ada 12 kelas serta banyak teman baru untuk mereka dari SD yang berbeda sekarang menjadi satu sekolah dengan mereka.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang mana pada penelitian ini menekankan pada gambaran suatu peristiwa yang terjadi di lapangan. Menurut Zainal Arifin (2011: 29), penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Penelitian ini dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi fakta di lapangan tanpa adanya manipulasi. Disini, peneliti akan menggunakan desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data yang terkumpul akan dituangkan dalam bentuk uraian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini dokumentasi berupa data profil sekolah, foto kegiatan wawancara dan observasi dan SK Walikota. Keabsahan data yang peneliti gunakan untuk dapat menguji keabsahan data yaitu dengan perpanjangan pengamatan, menggunakan bahan referensi dan triangulasi teknik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Faktor yang Menjadi Latar Belakang dilakukannya Regrouping (Penggabungan) di SDN Mijen

Pelaksanaan regrouping yang dilaksanakan di SD Negeri Mijen Kecamatan Jebres Kota Surakarta yang merupakan penggabungan dari SD Negeri Mijen 1 dan SD Negeri Mijen 2 merupakan implementasi kebijakan pemerintah tentang *regrouping* sekolah yang tertuang dalam SK regrouping di SD Negeri Mijen Kecamatan Jebres Kota Surakarta. Dalam pedoman pelaksanaan penggabungan (*Regrouping*) yang ada di SD Negeri Mijen Kecamatan Jebres Kota Surakarta bertujuan untuk mengatasi masalah kekurangan tenaga guru, peningkatan mutu, efisiensi biaya bagi perawatan gedung sekolah dan sekolah yang ditinggalkan dimungkinkan penggunaannya untuk rencana pembukaan SMP kecil/SMP kelas jauh atau setara sekolah lanjutan sesuai ketentuan setempat untuk menampung lulusan sekolah dasar. Kebijakan tersebut sudah dilaksanakan di berbagai sekolah yang dianggap layak untuk di-*regroup* dengan berbagai alasan.

Di satu sisi, kebijakan pelaksanaan regrouping di SD Negeri Mijen Kecamatan Jebres Kota Surakarta tersebut memang cukup efisien dalam meningkatkan mutu dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Di sisi lain, kebijakan tersebut juga menimbulkan berbagai masalah sosial yang timbul sebagai dampak ikutan dari proses *regrouping* sekolah tersebut.

Pelaksanaan *regrouping* dilatarbelakangi karena adanya peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan pendidikan. Pelaksanaan *regrouping* yang dilaksanakan di SDN Mijen 1 dan SDN Mijen 2 selain karena adanya pertimbangan masalah jumlah siswa juga dilaksanakan karena pertimbangan efisiensi dan efektivitas jumlah guru serta pertimbangan efisiensi anggaran pendidikan yang ada di kedua sekolah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dikbudpora Kota Surakarta menerangkan bahwa:

“Pelaksanaan regrouping di SDN Mijen 1 dan SDN Mijen 2, muridnya apabila dijumlah ada 160. Kepala sekolah mengatakan jumlah murid ini terkait dengan dana BOS. Apabila jumlah

murid yang sedikit maka dana BOS yang diperoleh juga sedikit. Apabila dua sekolah tersebut di regrouping maka jumlah murid besar akan mendapatkan dana BOS yang besar juga”.

Selain itu juga dijelaskan pelaksanaan regrouping itu dilatarbelakangi karena efisiensi guru. Hasil wawancara dengan pihak Dikbudpora Kota Surakarta menerangkan bahwa:

“Latar belakang pelaksanaan regrouping dilakukan karena adanya efisiensi dan efektivitas guru, karena guru yang jumlah siswanya sedikit guru tetap mendapatkan gaji yang sama dengan jumlah siswa yang banyak”. Dinas memberikan gaji kepada guru yang jumlah siswa banyak dan jumlah siswa sedikit sama, maka untuk efisiensi anggaran gaji guru akan lebih efisien apabila dilakukan regrouping.

Dengan demikian pelaksanaan regrouping dilakukan akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan pendidikan. Pelaksanaan regrouping juga dilakukan karena adanya latar belakang efisiensi dan efektivitas biaya pembangunan fisik. Hasil wawancara Disbudpora Surakarta menerangkan

”Sebagai contoh pada pelaksanaan regrouping yang ada di SD Bromontakan dan SD Kestalan, kedua SD ini mempunyai kondisi fisik bangunan yang kurang baik sehingga apabila kedua SD ini dibangun sendiri-sendiri wilayahnya tidak cukup, dan anggaran juga besar. Seperti pembangunan perpustakaan apabila tidak diregrouping harus membangun dua perpustakaan, pembangunan kantor kepala sekolah apabila tidak diregrouping harus membangun dua kantor kepala sekolah, maka dengan adanya regrouping maka pembangunan fisik akan dapat dilakukan pada satu sekolah dan lokasi sekolah yang satu dapat dimanfaatkan sebagai fasilitas yang lainnya”.

Kondisi ini juga terjadi pada SDN Mijen 1 dan SDN Mijen 2 dalam pelaksanaan regrouping dilaksanakan dalam rangka efisiensi dan efektivitas, hasil wawancara dengan Disbudpora Surakarta menerangkan:

“SDN Mijen 1 dan SDN Mijen 2 ada kerusakan laporan, padahal pembangunan itu anggarannya terbatas tidak setiap kerusakan bisa dibangun, karena apabila satu dibangun dan yang satu tidak

dibangun maka akan timbul kecemburuan. Di sisi lain tempatnya akan digunakan untuk kepentingan pemerintah kota karena SDN Mijen 1 akan digunakan sebagai taman cerdas. Selain itu karena muridnya sedikit sehingga tidak efisien”.

Kondisi inilah yang menjadi latar belakang pelaksanaan regrouping sekolah adalah untuk pengaturan pemerataan mutu pendidikan, efisiensi dan efektivitas pengelolaan pendidikan yang ditinjau dari sisi murid, guru, kepala sekolah dan sarana dan prasarana serta di sisi lain lokasi yang satu dapat dimanfaatkan oleh pemerintah kota. SD yang mempunyai murid yang sedikit yang digabung menjadi satu dan SD yang mempunyai murid yang besar dapat saling melengkapi dari sisi pengelolaan dan anggaran akan saling melengkapi.

Prosedur pelaksanaan regrouping dilaksanakan dengan cara membaca situasi dan melakukan analisis dari data Dapodi, karena dahulu dengan adanya UPT melakukan laporan ke Dinas setiap kondisi sekolah masing-masing, tetapi sekarang UPT tidak ada maka analisis dilakukan melalui data Dapodi. Dari analisis data tersebut maka Dinas akan melakukan pelaksanaan regrouping. Kondisi guru dalam pelaksanaan regrouping tidak terjadi masalah karena masih banyak kekurangan guru, tetapi kalau kepala sekolah, sekolah yang diregrouping maka kepala sekolahnya akan ditempatkan dimana menjadi permasalahan.

Penggabungan (*regrouping*) sekolah yang dilaksanakan di SD Negeri Mijen dilaksanakan pada tahun ajaran 2016/2017. Pelaksanaan *regrouping* yang ada di SD Negeri Mijen merupakan *regrouping* SD Negeri Mijen 1 dan SD Negeri Mijen 2 di Kecamatan Jebres Kota Surakarta. Pelaksanaan *regrouping* di SD Negeri Mijen Kecamatan Jebres Kota Surakarta dilaksanakan didasarkan pada ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Standar Pelayanan minimum Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota. Dimana standar untuk satu sekolah yang memiliki 6 kelas seharusnya jumlah peserta didiknya minimal 120 orang dengan satu kelas minimal 20 orang.

Informasi ini berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Mijen Kecamatan Jebres Kota Surakarta yang dilaksanakan pada hari Senin Tanggal 21 Mei 2018 yang mengemukakan bahwa:

“kita harus melaksanakan kebijakan *regrouping* yang ada di SD Negeri Mijen ini. Sejarahnya Mijen 1 dan Mijen 2 itu mempunyai kelebihan dan kekurangan masing. Kalau permasalahan alasannya karena jumlah siswanya, itu sebenarnya memenuhi mulai dari kelas 1-6 itu jumlahnya sebenarnya memenuhi, tetapi kalau Mijen 1 dan Mijen 2 *diregrouping* itu karena lokasinya maka menurut saya memang layak karena jarak antara Mijen 1 dan Mijen 2 itu jaraknya sangat berdekatan”.

Pelaksanaan *regrouping* yang ada di SD Negeri Mijen 1 dan SD Negeri Mijen 2 ini dilaksanakan menurut ketentuan pemerintah. Sehingga pihak sekolah tidak mengetahui secara pasti alasan dilaksanakan *regrouping* sekolah. Informasi ini disampaikan oleh Kepala Sekolah SD Negeri Mijen menyampaikan sebagai berikut:

“Kalau alasan dilaksanakan *regrouping* secara pasti saya tidak tahu, dari kebanyakan dari sekolah yang dilakukan *regrouping* itu karena jarak antar sekolah tersebut jaraknya sangat dekat, otomatis untuk pembagian siswanya itu orang tua wali memilih sekolah yang mempunyai keunggulan”.

Dari hasil wawancara diatas alasan dilakukannya *regrouping* sekolah sesuai dengan yang tertera di Surat Keputusan Walikota Nomor 421.2/34/1/2016 poin B yang berbunyi “bahwa untuk pengembangan manajemen sekolah dasar satu kompleks dengan cara mengintegrasikan sekolah yang berada dalam satu kompleks bangunan di lokasi yang sama menjadi satu sekolah yang dikelola oleh satu manajemen yang profesional melalui reorganisasi dan restrukturisasi menjadi satu sekolah baru”.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa alasan pelaksanaan *regrouping* sekolah yang dilaksanakan pada SD Negeri Mijen 1 dan SD Negeri Mijen 2 Kecamatan Jebres Kota Surakarta dikarenakan jarak kedua sekolah tersebut terlalu dekat sehingga pembagian siswa otomatis tidak seimbang karena kebanyakan orang tua wali cenderung memilih sekolah

yang mempunyai keunggulan sehingga sekolah yang mempunyai kualitas di bawahnya mempunyai sedikit siswa. Dengan pelaksanaan *regrouping* sekolah ini akan dapat mengurangi persaingan antar sekolah yang letaknya berdekatan sehingga jumlah siswa yang ada akan terpenuhi.

Implementasi kebijakan *regrouping* yang dilaksanakan di SD Negeri Mijen Kecamatan Jebres Kota Surakarta merupakan tindak lanjut dari peraturan penghapusan dan penggabungan sekolah dasar. Implementasi kebijakan *regrouping* di SD Negeri Mijen Kecamatan Jebres Kota Surakarta ini akan mempengaruhi komponen-komponen pendidikan yang ada di dalam sekolah, baik itu komponen langsung yang berhubungan dengan proses pembelajaran maupun komponen pendukung. Komponen yang sangat terpengaruh akibat *regrouping* di SD Negeri Mijen Kecamatan Jebres Kota Surakarta antara lain peserta didik, guru, sarana prasarana, komite sekolah, dan sekolah yang menjadi induk dari pelimpahan sekolah yang diregrouping.

### **3.2 Keadaan Guru SDN Mijen 1 dan Mijen 2 sebelum dilakukan *Regrouping* Sekolah**

Keadaan guru sebelum dilaksanakan regrouping yang ada di SD Negeri Mijen Kecamatan Jebres Kota Surakarta yang terdiri dari SDN Mijen 1 dan Mijen 2 masing-masing mempunyai kondisi guru yang berbeda. Pada dasarnya mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kekurangan masing-masing sekolah diantaranya adalah masih terdapat kekurangan jumlah guru. Sebagian guru ada yang hanya mengajar sebagai tugas tetapi ada sebagian guru mengajar memang dikarenakan tanggungjawab atas keberhasilan siswa dalam belajar. Bagi guru yang mempunyai kesadaran dalam mengajar tentu mereka mempunyai motivasi yang lebih baik bagi pengembangan hasil belajar siswanya, tetapi bagi sebagian guru yang kurang menyadari tanggungjawab guru terhadap keberhasilan belajar anak didiknya mereka mengajar hanya sebagai tugas dan cenderung tidak mempunyai motivasi untuk mengajar yang lebih baik.

Sebelum dilakukan regrouping antara guru yang ada di SDN Mijen 1 dan SDN Mijen 2 saling bersaing dan berlomba-lomba untuk menjadi yang

terbaik yang mengakibatkan hasil belajar para siswanya menjadi baik. Hal itu mengakibatkan mutu sekolah meningkat dan menarik orang tua untuk mensekolahkan anaknya di sekolah yang mempunyai kualitas pelayanan pendidikan yang baik.

Hal tersebut disampaikan oleh guru SDN Mijen yang dulu ia mengajar di SDN Mijen 2 sebelum diregrouping pada saat wawancara yang menyatakan bahwa:

“..dulu guru antar sekolah Mijen 1 dan 2 ada persaingan yang panas untuk meningkatkan prestasi para siswa, berlomba-lomba untuk meningkatkan mutu sekolahnya masing-masing. Namun, walaupun bersaing sosialisasi antar guru baik karena letak sekolah yang berdekatan”

Jadi dapat disimpulkan bahwa keadaan guru SDN Mijen 1 dan Mijen 2 itu memiliki kondisi yang berbeda-beda. Guru antar sekolah terjadi persaingan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mutu pendidikan disekolah masing-masing untuk menjadikan sekolahnya lebih unggul. Akan tetapi walaupun bersaing sosialisasi antar guru lain sekolah tetap baik karena letak sekolahnya yang sangat dekat.

### **3.3 Keadaan guru SDN Mijen Setelah dilakukan *Regrouping* Sekolah**

Pelaksanaan regrouping yang ada di SD Negeri Mijen yang merupakan penggabungan dari SD Negeri Mijen 1 dan SD Negeri Mijen 2 secara kuantitas jumlah guru tentu pelaksanaan regrouping ini lebih banyak sehingga guru lebih komplit. Keterangan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan seorang guru di SD Negeri Mijen Kecamatan Jebres Kota Surakarta tanggal 21 Mei 2018 menyatakan bahwa:

“Sesudah adanya *regrouping* ini keadaan guru semakin terpacu untuk lebih meningkatkan prestasi sekolah secara bersama-sama karena guru yang komplit bahkan dibantu pula dengan guru WB”.

Pelaksanaan regrouping dapat berakibat pada keadaan guru di SD Mijen semakin baik, guru menjadi lebih bersemangat karena sekarang anggota guru semakin banyak dan lengkap, antar guru dapat saling bertukar pikiran dan

ide dalam hal pekerjaan masing-masing, biasanya guru yang sudah senior memberi pengalaman-pengalaman dalam mengajar terhadap yang junior dan yang guru muda berbagi pengetahuan tentang teknologi yang guru sudah tua belum tertalu menguasai. Selain itu suasana bersaing yang dahulu mereka alami antar SD kini berubah menjadi suasana yang saling bekerjasama dan gotong royong yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dan meningkatkan kualitas mutu sekolah untuk mempertahankan eksistensi sekolah dalam menarik para peserta didik yang baru.

Hal serupa disampaikan oleh seorang guru SDN Mijen yang sudah senior, yaitu:

“saya guru sudah tua mbak, sebentar lagi pensiun. Sekarang saya harus menggunakan kurtis ya saya bingung dalam hal menilai dan evaluasi. Karena diregroup ada guru yang muda-muda itu jadi saya bisa minta bantuan. Guru WB juga sering saya mintai tolong”

Jadi setelah dilakukannya regrouping keadaan guru terasa lebih komplis, saling membantu dan bekerjasama meningkatkan kualitas mutu pendidikan SDN Mijen sehingga banyak peserta didik yang disekolahkan di SDN Mijen.

### **3.4 Dampak Regrouping sekolah terhadap Kinerja Guru SDN Mijen**

Pelaksanaan regrouping yang ada di SDN Mijen dilaksanakan berdasarkan latar belakang karena adanya tuntutan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan dalam pengelolaan pendidikan hal ini sesuai dengan ketentuan Undang-undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (propenas) Tahun 2000-2004 yang menjelaskan bahwa salah satu kegiatan pokok dalam mengupayakan pemerataan pendidikan dasar adalah melaksanakan revitalisasi serta penggabungan (regrouping) sekolah-sekolah terutama SD, agar tercapai efisiensi dan efektivitas sekolah yang didukung dengan fasilitas yang memadai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan regrouping dilakukan dalam upaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas terkait dengan masalah kekurangan tenaga guru, peningkatan mutu pendidikan, jumlah siswa, serta efisiensi biaya dan anggaran pembangunan dalam pengelolaan



pendidikan. Hal ini sesuai dengan ketentuan Pemerintah melalui Menteri Dalam Negeri telah mengeluarkan Surat Nomor 421.2/2501/Bangda/1998 tentang Pedoman Pelaksanaan Penggabungan (Regrouping) Sekolah Dasar, dimana tujuan penggabungan tersebut adalah untuk mengatasi masalah kekurangan tenaga guru, peningkatan mutu, efisiensi biaya bagi perawatan gedung sekolah dan sekolah yang ditinggalkan dimungkinkan penggunaannya untuk rencana pembukaan SMP kecil/SMP kelas jauh atau setara sekolah lanjutan sesuai ketentuan setempat untuk menampung lulusan sekolah dasar.

Hasil penelitian ini yang menerangkan bahwa pelaksanaan regrouping yang ada di SDN Mijen dilakukan tidak mempengaruhi efisiensi dalam peningkatan kinerja guru yang ada di SDN Mijen sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Teguh (2017) yang menerangkan bahwa pelaksanaan regrouping yang dilakukan dalam satu komplek dan redistribusi guru yang dilakukan karena tidak efisiensi dalam manajemen sekolah. Secara rasio guru-murid yang cukup, tetapi karena adanya tuntutan untuk guru baru setiap tahun. Untuk sekolah yang kecil yang tidak memadai dan ada guru mata pelayan yang memiliki jam mengajar yang lebih sedikit, sementara ada guru yang memiliki jam mengajar yang berlebihan di pendidikan yang lainnya kondisi ini yang menjadi permasalahan dalam pelaksanaan regrouping.

Pelaksanaan regrouping tidak berdampak pada kinerja guru karena kinerja guru pada dasarnya merupakan gambaran kualitas kerja yang dimiliki guru dan termanifestasi melalui penguasaan dan aplikasi atas kompetensi guru. Seperti yang disampaikan oleh guru SDN Mijen, bahwa:

“..saya tidak terpengaruh dengan dilakukannya regrouping sekolah ini, saya ya mengajar saja seperti biasa karena tugas guru adalah mengajar peserta didik”

Pandangan ini menunjukkan bahwa kinerja guru itu pada dasarnya gambaran dari penguasaan dan aplikasi dari kompetensi guru dan

mewujudkannya dalam bentuk kerja nyata untuk melaksanakan tugas dan perannya sebagai guru (Burhanudin, 2007:1).

Jadi pada intinya *regrouping* sekolah tidak berdampak signifikan terhadap kinerja guru, karena guru sudah tau dan paham bahwa tugas guru yaitu mengajar, diregroup atau tidak tugas guru tetaplah mengajar. perbedaannya hanya guru semakin komplit dan semangat kerja lebih tinggi karena jumlah guru yang semakin banyak dan dapat saling berbagi pengetahuan satu sama lain.

#### **4. PENUTUP**

4.1 Faktor yang menjadi latar belakang dilakukannya *Regrouping* sekolah di SDN Mijen adalah untuk pengaturan pemerataan mutu pendidikan, efisiensi dan efektivitas pengelolaan pendidikan yang ditinjau dari sisi murid, guru, kepala sekolah dan sarana dan prasaran serta di sisi lain lokasi yang satu dapat dimanfaatkan oleh pemerintah kota. SD yang mempunyai murid yang sedikit yang digabung menjadi satu dan SD yang mempunyai murid yang besar dapat saling melengkapi dari sisi pengelolaan dan anggaran akan saling melengkapi. SD yang berada dalam satu komplek juga menjadi salah satu alasan dilakukannya *regrouping* sekolah untuk efisiensi pembiayaan pembangunan dan perawatan.

4.2 Keadaan guru SDN Mijen 1 dan Mijen 2 sebelum dilakukan *Regrouping* sekolah yaitu antara guru yang ada di SDN Mijen 1 dan SDN Mijen 2 saling bersaing dan berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik yang mengakibatkan hasil belajar para siswanya menjadi baik. Hal itu mengakibatkan mutu sekolah meningkat dan menarik orang tua untuk mensekolahkan anaknya di sekolah yang mempunyai kualitas pelayanan pendidikan yang baik.

4.3 Keadaan guru sesudah pelaksanaan *Regrouping* di SD Negeri Mijen Kecamatan Jebres Kota Surakarta masing-masing guru mempunyai keunggulan dan kekurangan masing-masing. Secara kuantitas sebelum dilaksanakan *regrouping* jumlah guru sangat terbatas tetapi setelah adanya *regrouping* lebih komplit. Kinerja guru sebelum dan sesudah dilaksanakan *regrouping* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dan juga setelah dilakukan *regrouping* guru bekerja sama dan gotong royong meningkatkan kualitas mengajarnya sehingga mutu pendidikan yang ada di SDN Mijen semakin baik.

4.4 Dampak *regrouping* di SD Negeri Mijen Kecamatan Jebres Kota Surakarta tidak berdampak signifikan pada kinerja guru. Kinerja guru masih tetap baik, bedanya hanya semangat para guru lebih meningkat dan antar guru bisa saling bertukar pengetahuan. Kondisi ini dikarenakan pelaksanaan *regrouping* di SD Negeri Mijen Kecamatan Jebres dalam rangka mengatasi efektivitas dan efisiensi sekolah tidak secara khusus dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kinerja guru. Selain itu guru pada dasarnya sudah mempunyai tugas pokok dan fungsi yang jelas, akan tetapi baik *diregrouping* daripada tidak *diregrouping*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad, 2009. *Menabur Benih Sekolah Unggul di Muhammadiyah*. Surakarta: Suara Muhammadiyah.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 230-234.
- Burhanudin. 2007. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta
- Direktorat Pendidikan Dasar tahun 1997 <https://kemdikbud.go.id/dokumen/renstra-2010-2014/Bab-III.pdf>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Standar Pelayanan minimum Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota.
- PP Nomor 17 Tahun 2010 Bab 1 pasal 1
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surat Keputusan Walikota Surakarta dengan Nomor 421/.2/34/1/2016 yang berisi tentang penggabungan Sekolah Dasar Negeri kota Surakarta Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016.
- Surat Nomor 421.2/2501/Bangda/1998 tentang Pedoman Pelaksanaan Penggabungan (*Regrouping*) Sekolah Dasar.
- Triwiyanto, Teguh. 2017. *Regrouping Of Schools Within One Complex And Teacher Redistribution To Attain Equitable Management And Distribution Of Teachers*. Diakses dari <https://www.atlantis-press.com/journals>. Pada tanggal 29 April 2018 pukul 21.00.
- Undang-undang Nomor 25 tahun 2000